

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di kehidupan seorang manusia, dan memiliki peran sentral bagi keberlanjutan hidup suatu bangsa dan negara. Melalui arti yang lebih sempit, pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses interaksi belajar-mengajar yang dilakukan secara formal, yang lebih dikenal dengan istilah pengajaran (*instructional*) (Makmun 2003).

Pendidikan yang unggul dan berkualitas menjadi kunci bagi pengembangan potensi manusia agar dapat berkontribusi secara optimal dalam menghadapi dinamika lingkungan dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Dengan proses pendidikan yang baik dan tepat, SDM dapat terus ditingkatkan dan dipersiapkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan di era globalisasi yang terus berubah. Dengan demikian, investasi dan pembangunan di bidang pendidikan menjadi sangat penting agar terciptanya sumber daya manusia yang mampu bersaing, adaptif, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa (Syamsidah and Suryani 2018).

Dikutip dari Wahana (2016) manusia memerlukan ilmu pengetahuan di atas segalanya karena ilmu pengetahuan akan memampukannya untuk bekerja secara maksimal sesuai kemampuan dan potensinya. Dalam hal ini, pendidikan memainkan peran kunci dalam memfasilitasi dan mendukung pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Melalui proses pendidikan yang terstruktur dengan baik, peserta didik dilengkapi dengan kemampuan & keterampilan yang tepat untuk secara efektif memecahkan berbagai tantangan yang mereka hadapi di masa depan.

Salah satu komponen pendidikan yang penting adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib

yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang dikemas dalam suatu bentuk mata pelajaran (Umar and Ismail 2020).

Pendidikan Agama Islam diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum PAI dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Islam, meliputi akidah akhlak, fiqh, Al-Qur'an dan Hadits, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa arab. Selain itu, PAI juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama, menciptakan generasi yang memiliki komitmen terhadap ajaran Islam, serta membentuk karakter dan kepribadian Islami pada diri peserta didik.

Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Rohmah 2009). Peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia, bertakwa, dan memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu masalah penting dalam pelajaran PAI adalah dominasi metode pembelajaran yang bersifat hafalan dan pasif. Dalam praktiknya, proses pembelajaran pun hanya berfokus dengan penyampaian oleh guru dengan menggunakan model konvensional seperti contohnya model ceramah. Setelah itu pembelajaran seringkali terlalu berfokus pada menghafalkan teks-teks keagamaan tanpa diimbangi dengan pemahaman yang mendalam. Akibatnya, peserta didik cenderung menjadi penerima informasi yang pasif, tanpa dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah. Metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, seperti diskusi, studi kasus, atau pemecahan masalah, masih kurang diterapkan.

Selain itu, pembelajaran PAI juga masih minim dalam pengembangan kemampuan analitis dan argumentasi pada peserta didik. Sebagian besar peserta didik hanya menerima informasi tanpa dilatih untuk mengkaji, membandingkan, dan menyampaikan argumentasi yang kuat berdasarkan pemahaman mereka. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam dan mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer menjadi terbatas.

Permasalahan lain yang muncul adalah minimnya keterkaitan antara materi PAI dengan realitas kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran seringkali diajarkan secara terpisah dari konteks kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Upaya untuk menghubungkan ajaran Islam dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik masih sangat kurang. Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI kurang bermakna dan sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terbatasnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang cocok dan menyenangkan juga menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan. Banyak guru PAI yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Minimnya pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru PAI menjadi salah satu faktor penyebabnya.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI di Indonesia masih menjadi tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dari pihak sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membentuk peserta didik menjadi orang yang mampu beradaptasi dan mengatasi tantangan yang kompleks

di dunia saat ini. Kurikulum merdeka muncul sebagai pendekatan inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran (Nikson dan Suciptaningsih 2024). Kemampuan untuk berpikir kritis menjadi sangat penting dalam persaingan global di era globalisasi yang semakin terhubung. Kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis berarti mereka dapat mempertimbangkan berbagai hal dan membuat keputusan yang aktif dan rasional.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor kunci. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning atau PBL).

PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah nyata yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi (Zubair 2022).

Salah satu alasan utama memilih PBL sebagai model pembelajaran adalah karena model ini secara perlahan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang kompleks dan terbuka, yang menuntut mereka untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Proses identifikasi masalah, pengumpulan data, serta pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah merupakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kemampuan berpikir kritis.

PBL juga mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan aktif (Rahmadani 2019). Melalui model ini, peserta didik diberikan tanggung jawab untuk merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran

mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kemandirian peserta didik dalam belajar, yang pada akhirnya juga akan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritisnya.

Dalam PBL, peserta didik juga dilatih untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk memecahkan masalah (Malikha 2020). Melalui interaksi dan diskusi dengan teman-teman, peserta didik dapat bertukar gagasan, mengkritisi pemikiran satu sama lain, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kemampuan berargumentasi. Proses kolaboratif ini dapat membantu peserta didik memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam dalam menganalisis permasalahan.

Selain itu, PBL juga menekankan pada penggunaan sumber belajar yang beragam, tidak hanya terbatas pada buku teks atau informasi yang diberikan oleh guru. Peserta didik didorong untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai sumber informasi, baik dari media cetak, digital, maupun lingkungan sekitar (Astuti 2019). Proses ini dapat melatih kemampuan peserta didik dalam mencari, menyeleksi, dan menggunakan informasi secara kritis. Secara keseluruhan, pemilihan model PBL sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik didasarkan pada karakteristik model ini yang secara sistematis mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, serta mengasah keterampilan berpikir kritis.

Dari pemaparan di atas peneliti akhirnya memutuskan untuk mengeksplorasi dan menganalisis artikel-artikel terkait tentang seberapa efektif dan seberapa berpengaruh model PBL ini dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada pelajaran PAI. Maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul “Eksplorasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis (Studi Literatur)” dengan harapan dari hasil penelitian ini dapat digunakan tenaga pendidik

maupun peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan sebuah rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam PAI?
2. Apa implikasi model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Hal yang ingin capai oleh peneliti dalam hal penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bagaimana model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran PAI.
2. Mengeksplorasi penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran PAI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang berguna bagi beberapa pihak yang akan meneliti selanjutnya ataupun bagi pendidik, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis, penelitian ini dibuat dengan harapan memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan agama Islam. Selain itu, hasil studi ini bisa berfungsi sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang model PBL dan kemampuan untuk mengevaluasi penilaian berfikir kritis peserta didik.
2. Secara praktis, bagi guru penelitian ini bisa menjadi masukan dalam memilih & menerapkan model pembelajaran yang tepat, terutama model PBL. Selain itu, penelitian ini juga memberi kontribusi bagi sekolah demi

meningkatkan kualitas belajar, khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah untuk mengembangkan strategi dan kebijakan pembelajaran yang lebih efektif.

